

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah.**

Corak dan ketinggian budaya selalu dilihat dari bentuk hasil budaya itu sendiri berupa tata-cara, tari-tarian, benda seni dan bangunan. Bagaimana wujudnya adalah merupakan penjelmaan dan pencerminan sosiokultural zamannya.

Indonesia dalam posisi geografis sebagai lintasan kegiatan dunia tidak lepas dari akulturasi budaya, dimana budaya berada di tengah-tengah dua jenis akses kebudayaan, yaitu eksese-eksese kebudayaan dalam dimensi ruang dan waktu. Akulturasi kebudayaan tersebut bergerak dalam persimpangan jalan antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan. Justru keseimbangan antara kedua jenis kutub itu adalah corak khas proses kebudayaan di Indonesia.<sup>1</sup>

Pembentukan budaya inilah yang melatar-belakangi bentuk perkembangan arsitektur sekarang. Secara umum dapat dilihat pola pada periode sebelum datangnya bangsa Barat di Indonesia dan sesudahnya.

Bila ditelusuri lebih jauh kita dapat melihat beragamnya bentuk hasil budaya dalam hal ini diambil contoh seni tari dan pencak silat yang ada di Indonesia. Semua memberi corak sendiri-sendiri. Masing-masing menunjukkan nilai yang khas. Terlihat pada saat itu dengan aturan-aturan yang dibuat dapat disimpulkan adanya penghargaan terhadap lingkungan.

---

<sup>1</sup> J.W.M. Bakker SJ, 1984. " Filsafat Kebudayaan ".

Pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya mempunyai aspek olah tubuh yang kuat, dan kedua, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Di sini sudah terlihat, bahwa kedua ciri dasar itu dapat pula dimiliki oleh jenis-jenis kegiatan lain seperti misalnya permainan-permainan atau olah raga kedaerahan. Karena itu marilah kita cari persamaan lain yang mungkin dapat menjadi pengertian yang sama untuk menjajarkan tari dan pencak. Persamaan ini mungkin, keduanya mengandung unsur gerak yang indah dan dalam pernyataan geraknya memperlihatkan adanya struktur. Itu yang tidak selalu dimiliki oleh kegiatan-kegiatan olah fisik yang lain.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan tari adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan, sedang pencak adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan kemenangan terhadap lawan.<sup>3</sup>

Sebagai kegiatan olah fisik, maka pencak maupun tari mengembangkan metode-metode latihan tubuh tertentu. Pada keduanya kemampuan gerak tubuh dikembangkan sejauh mungkin, terutama yang berupa kekuatan tubuh dan kecepatan gerak. Bedanya adalah, bahwa pada pencak ditambahkan latihan-latihan untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan yang luar biasa dari tubuh, serta untuk memiliki kecepatan reaksi. Pada tari, yang ditambahkan adalah latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama. Penekanan kepada rasa yang diarahkan pada penghayatan keindahan ini, jelas berbeda dengan pencak kepada efektivitas serangan, tangkisan, elakan, tangkapan dan sebagainya, disertai dengan kemampuan gerak tipu dan

---

<sup>2</sup> Edi Sedyawati. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan".

<sup>3</sup> Edi Sedyawati "Pertumbuhan Seni Pertunjukan".

intelengensi menggunakan situasi, yang semua itu diarahkan pada kemenangan terhadap lawan.<sup>4</sup>

Baik tari maupun pencak adalah sistem olah tubuh yang memiliki struktur. Dalam hal ini banyak persamaan antara keduanya. Sistem olah tubuh itu terdiri atas bentukan terbesar berupa gaya tari dan gaya pencak. Gaya tari dan gaya pencak ini diperincikan kedalam unsur-unsurnya yang bertingkat-tingkat ke bawah. Di tingkat terbawah terdapat *kineme*, yaitu satuan gerak terkecil yang mengandung makna; sudah tentu makna *kineme* bagi pencak berbeda dengan makna *kineme* bagi tari; pada pencak maknanya makna *efektifitas*, pada tari maknanya makna keindahan. Rangkaian-rangkaian *kineme* yang disusun dalam pola-pola membentuk motif-motif. *Motif-motif* ini, baik pada pencak maupun tari, sudah dapat memberikan identitas gaya. Disamping itu, gaya juga dapat ditandai oleh sikap dasar tubuh, seperti yang dalam pencak diberikan istilah kuda-kuda, dalam gaya-gaya tari tertentu dikenal dengan istilah-istilah seperti *tanjak* (Jawa) dan *agem* (Bali).<sup>5</sup>

Seni Tari, adalah istilah bagi bentuk gerak-gerakan yang lahir dari upaya pengolahan gerakan tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu<sup>6</sup>, serta merupakan kegiatan yang turut memperkaya khasanah kebudayaan dan ikut mempertinggi tingkat peradaban kita.

Seni Tari juga merupakan kebutuhan jasmani manusia. Maka Seni Tari ini dimaksudkan sebagai salah satu seni kebudayaan masyarakat yang telah

---

<sup>4</sup> Edi Sedyawati " Pertumbuhan Seni Pertunjukan ".

<sup>5</sup> Edi Sedyawati, " Pertumbuhan Seni Pertunjukan ".

<sup>6</sup> P. Suryodiningrat, " Babad Lan Mekaring Djoget Djawi " ,

dikenal tingkat regional maupun nasional, bahkan telah pula diperkenalkan pada jenjang internasional.<sup>7</sup>

Pada masa pembaharuan tari juga terjadi pembaharuan didalam bidang pengelolaan tari. Tari bukan saja menjadi sarana upacara, hiburan, tontonan, dan penyambutan, tetapi juga menjadi obyek studi. Pemerintah Republik Indonesia mendirikan berbagai lembaga pendidikan seni formal, sejak tahun 1961, yaitu KONRI, ASTI (sekarang ISI), ASKI (sekarang STSI), SMKI, dan masih banyak lagi.<sup>8</sup>

Dengan berkembangnya lembaga formal tersebut, berkembang pula kehidupan seni tari di Indonesia. Seni Tari makin mendapat tempat di hati masyarakat. Khususnya generasi muda sangat menggemari bentuk-bentuk seni tari hasil garapan pembaharuan (kreasi baru). Hasil tari garapan baru yang sekarang makin banyak jenisnya, tetapi berkembang tidak meninggalkan nilai-nilai kepribadian, sehingga dapat memperbanyak khasanah seni tari.<sup>9</sup>

Salah satu perguruan yang melaksanakan usaha (program) tersebut adalah perguruan "Ikatan Pencak Silat Sulawesi" yang terpusat di kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan, dimana perguruan ini secara khusus mengembangkan gerakan-gerakan silat dan tari dalam bentuk kembangan dan gerak-gerak langka yang mengambil dari bentuk tradisional daerah kabupaten Gowa di Sulawesi Selatan.

---

( Yogyakarta : Kolf Buning, tanpa tahun )

<sup>7</sup> P. Suryodiningrat, " Babad Lan Mekaring Djoget Djawi ",  
( Yogyakarta : Kolf Buning, tanpa tahun )

<sup>8</sup> A. Sugiarto, S.Kar, dkk, 1992. " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

<sup>9</sup> A. Sugiarto, S.Kar, dkk, 1992. " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

Sebagai pengemban aliran khas Sulawesi Selatan, perguruan ini pada tahap awal hanya mengembangkan gerakan-gerakan dasar seni bela diri dari daerah Gowa.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk gerakan beladiri terus dikembangkan sejalan dengan kegiatan yang diikuti perguruan, mengingat kegunaannya sebagai beladiri, olah raga, seni dan pembinaan mental, sehingga bentuk gerakan tradisional lainnya seperti Semba dari Toraja; Sipatappasa Sipatunrung dan Sambo Poke dari Polong Bangkeng Takalar; Lumpa Jangang, Sempa Jangang dan Butte Janganga Turatea dari Jeneponto; Sambo Poke dan Pangka-Pangka dari Gowa, diolah dan dirangkaikan menjadi suatu bentuk gerakan baru yang disebut gerakan “ PUE KATUPA “. Gerakan Pue Katupa ini masih dikembangkan lagi ke 2 arah yakni :

- a) Yang ditekankan pada nilai seninya, sebagai tari kreasi baru.
- b) Yang ditekankan pada nilai beladirinya, disebut “ GIO GESE ”.<sup>10</sup>

Namun pelaksanaan program ini belum dapat sepenuhnya dijalankan, mengingat perguruan belum mempunyai wadah yang cukup menunjang usaha tersebut. Oleh karena itu pengadaan suatu wadah tari memang sangat diperlukan, dimana wadah tersebut dapat mengekspresikan bentuk dan fungsi tari kedalam bangunan dengan pendekatan bentuk tipologi bangunan tradisional daerah kabupaten Gowa, juga diharapkan dengan adanya wadah ini maka bentuk dan

---

<sup>10</sup> Syahrul Gafar, 1989. “ Padepokan Pencak Silat “.

fungsi bangunan tradisional daerah setempat tidak hilang oleh era globalisasi sekarang ini.

Pada zaman dahulu wadah yang biasanya dipakai untuk kegiatan kesenian ada beberapa tempat yang sempat diketahui hingga sekarang ini yaitu :

- a. Baruga.
- b. Landang.
- c. Bantilang.

Dimana seluruh wadah ini bentuknya berbeda-beda, tinggal disesuaikan dengan fungsi masing-masing wadah tersebut, misalnya :

#### A. Baruga.

Pada waktu lampau baruga ini dipergunakan untuk berkumpul / pertemuan pemuka-pemuka, pemikir-pemikir dan seniman kerajaan untuk membahas suatu hal tentang kerajaan. Bangunan ini biasanya diletakkan berdekatan dengan bangunan induk kalangan bangsawan dan juga bentuknya lebih kecil dari bangunan induknya.

## B. Landang.

Pada waktu dahulu landang juga dipergunakan untuk berkumpul / pertemuan, namun hanya untuk rakyat biasa. Bangunan ini diletakkan dimana saja sesuai persetujuan masyarakat setempat dan bentuknya lebih kecil dari bangunan baruga dengan atap datar.

## C. Bantilang.

Pada dahulu bantilang digunakan untuk para petani istirahat dan tempat menyimpan sementara padi yang selesai dipanen. Juga bantilang ini kadang digunakan untuk latihan tari tanpa diiringi bunyi-bunyian dalam jumlah penari yang terbatas. Bangunan ini biasanya berada dipinggiran kampung yang berdekatan dengan sawah-sawah masyarakat tersebut dan bentuknya lebih kecil dari Landang dengan bentuk atap kampung.

Dari ketiga wadah tersebut diatas yang dapat mewakili wadah tari setempat adalah ketiga-tiganya, namun karena wadah ini sifatnya untuk mengekspresikan bentuk bangunan tradisional, maka bangunan “ Baruga “ akan mewakili salah satu dari bangunan tersebut dengan pertimbangan wadah baruga adalah bagian dari bangunan induk kalangan bangsawan yang menunjukkan status kebangsawanan yang dapat dilihat dari bentuk baruga tersebut, oleh karena itu perbedaan derajat status sosial yang masih dipercaya masyarakat setempat menjadi pertimbangan penulis untuk menjadikan baruga sebagai wadah tari dan baruga juga memiliki bentuk dan fungsi selaras dengan kegiatan tari maka pengadaan suatu baruga yang sesuai bagi kegiatan perguruan adalah perlu agar

pembinaan, pengembangan dan pelestarian gerakan-gerakan tari dapat lebih sempurna dan kreatif dari bentuk tari yang telah diciptakan sebelumnya

## **1.2. Permasalahan Umum dan Khusus.**

### **1.2.1. Permasalahan Umum.**

Bagaimana mewadahi kegiatan dari pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari di Kabupaten Gowa, dalam wadah fisik agar kegiatan terlaksana secara optimal.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus.**

- a. Bagaimana memberikan ungkapan ujud dari Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa sesuai fungsinya yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap baruga.
- b. Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan tata ruang dalam yang didasari dari bentuk gerak tari daerah tersebut dan penataan tata ruang luar yang didasari dari bentuk arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan.



### 1.3. Pengertian, Batasan dan Lingkup Pembahasan.

#### 1.3.1. Pengertian Seni Tari

Pengertian dari Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa dapat dijelaskan :

- **Baruga** : Berasal dari bahasa Makassar yang berarti tempat pertemuan pemuka-pemuka, pemikir-pemikir dan seniman kerajaan.<sup>11</sup>
- **Seni** : Suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk penciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan<sup>12</sup>.
- **Tari** : Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah<sup>13</sup>.
- **Di Kabupaten Gowa**, adalah daerah di Sulawesi Selatan yang dijadikan lokasi bagi wadah ini.

Jadi “ Baruga Seni Tari Di Kabupaten Gowa” adalah suatu wadah pertemuan, pembinaan dan latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama tari khas daerah Sulawesi Selatan yang berlokasi di daerah kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

---

<sup>11</sup> Drs. Aburaerah Arief, 1995. “ Kamus Makassar-Indonesia “.

<sup>12</sup> Soedarso SP. “TINJAUAN SENI” Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni.

<sup>13</sup> Soedarsono, 1969. “ What is Dance “, kertas kerja pada seminar yang dibimbing oleh John Martin di University of California at Los Angeles.

### 1.3.2. Batasan Pembahasan.

Sesuai dengan judul, maka pembahasan dibatasi pada bangunan Baruga Seni Tari yang didasari dari gerak tari dimana gerakan tari ini diolah dari bentuk dasar gerak Pencak Silat Sulawesi Selatan (I.P.S), yang berkedudukan di daerah tingkat II Kabupaten Gowa.

### 1.3.3. Lingkup Pembahasan.

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh disiplin ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya.

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan baruga seni tari di kabupaten Gowa, yang berorientasi pada :

- a. Jenis ruang disesuaikan dengan aktivitas pada bangunan baruga dan besaran ruang disesuaikan dengan daya tampung baruga.
- b. Pembentukan ruang dalam untuk kegiatan utama dan penunjang yang disesuaikan terhadap hakekat gerakan tari.
- c. Pembentukan visual bangunan disesuaikan dengan prinsip-prinsip baruga sebagai citra bangunan arsitektur daerah setempat.

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatar belakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

Rencana induk Kabupaten Gowa ataupun pola dasar pengembangan daerah, adalah pedoman bagi obyektifitas perencanaan.

Materi pembahasan diprediksi untuk keadaan 20 ( dua puluh ) tahun mendatang, dengan tahun dasar 1997.

#### **1.4. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.**

##### **1.4.1. Tujuan Pembahasan.**

Menyusun landasan konseptual perencanaan “Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa”, dengan hasil akhir berupa “Konsep Dasar Perencanaan“, dengan wujud yang mewadahi seluruh aktifitas tari di daerah tersebut, juga bangunan ini akan mewakili bentuk bangunan kebudayaan dari daerah Sulawesi Selatan.

##### **1.4.2. Sasaran Pembahasan.**

Mewujudkan tata fisik yang berarsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan serta tata ruang yang didasari oleh bentuk gerak tari, dimana wujud bentuk gerak tari ini akan dituangkan pada : Bagian besaran ruang, bentuk ruang, lay out, sirkulasi ruang, pencapaian, dengan persyaratan besaran tata fisiknya.

### **1.5. Metode Pembahasan.**

Pembahasan dengan menggunakan metode perpaduan berbagai pengertian atau hal supaya semuanya merupakan kesatuan yang selaras, dengan melalui tiga tahap sebagai berikut :

**Tahap Pertama** yaitu tahap identifikasi masalah dengan mencari issue dan fenomena tentang permasalahan seni tari di Indonesia yang mendasari pentingnya bangunan penelitian.

**Tahap Kedua** yaitu tahap menganalisis dan mengelola data yang ada hubungannya dengan kegiatan seni tari. Kemudian tinjauan teoritis tipologi bentuk bangunan daerah Sulawesi Selatan selanjutnya akan di pakai sebagai acuan penampilan bentuk bangunan seni tari.

**Tahap Ketiga** yaitu tahap sintesis atau kesimpulan tentang pemecahan pokok permasalahan yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep untuk selanjutnya menuju konsep perencanaan dan perancangan Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa.

### 1.6. Sistematika Pembahasan.

Pada dasarnya adalah mengumpulkan hal-hal yang melatar belakangi masalah pengadaan Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa, antara lain sebagai berikut :

#### Tahap Pertama.

- a. Latar belakang masalah yang dibahas dengan ungkapan masalah, pengertian, batasan dan lingkup pembahasan, tujuan, sasaran, metoda dan sistematika pembahasan, serta keaslian penulisan.
- b. Mengamati dan menguraikan keadaan Seni Tari di Indonesia, sistim pembinaan, pengembangan dan pelestariannya.
- c. Mengemukakan tentang kemungkinan pengadaan wadah fisik untuk melaksanakan kegiatan yang dimaksud di atas.
- d. Baruga Seni Tari sebagai wadah pengelolaan tari di Kabupaten Gowa

#### Tahap Kedua.

- a. Fungsi dan Jenis-jenis tari dalam masyarakat Kabupaten Gowa, Sebagai ekspresi masyarakat terhadap guna wadah baruga Kabupaten Gowa.
- b. Tinjauan sanggar tari Sirajuddin sebagai aliran pengembang dasar gerakan “ PUE KATUPA “ dari perguruan Pencak Silat Sulawesi.

### **Tahap Ketiga.**

- a. Konsep pendekatan bentuk gerakan tari terhadap penataan tata ruang dalam baruga seni tari di Kabupaten Gowa.
- b. Konsep pendekatan tipologi arsitektur tradisional dan tata cara pembuatan rumah dalam masyarakat Kabupaten Gowa terhadap citra bentuk bangunan baruga di Kabupaten Gowa.
- c. Membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

### **1.7. Keaslian Penulisan.**

Perlu adanya perbandingan penekanan permasalahan pada penulisan skripsi tugas akhir ini, untuk menghindari pengungkapan permasalahan yang sama.

1. Padepokan Pencak Silat, Perguruan IPS. Di Kabupaten Gowa, Syahrul Gafur, 7909213/ TA- UNHAS.

Penekanan :

Penekanan permasalahan bagaimana mewadahi kegiatan dari pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pelestarian pencak silat perguruan IPS di Kabupaten Gowa, dalam wadah yang representatif agar kegiatan terlaksana secara optimal. Juga bagaimana memberikan ungkapan jujur dari Padepokan pencak silat perguruan IPS di Kabupaten Gowa sesuai fungsinya yang mencerminkan aspirasi budaya masyarakat di daerah tersebut.

Perbedaan :

Perencanaan dan perancangan padepokan pencak silat tersebut menekankan pada Program kegiatan dengan pembinaan atlit pencak silat dari Kabupaten Gowa, Pengelompokan Kegiatan perguruan pencak silat, dan Kapasitas Pelayanan pada pembinaan atlit pencak silat.

Sedangkan pada skripsi ini, penekanannya pada perencanaan dan perancangan baruga seni tari yang mengambil dasar pola gerakan antara seni bela diri dan seni tari dari perguruan pencak silat sulawesi dalam penyusunan bentuk ruang baryga seni tari

